

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam di seluruh dunia percaya, bahwa Al-Quran itu memang benar sebagai pedoman hidup, dan kita sebagai seorang muslim diperintahkan untuk selalu mengamalkannya baik di dunia maupun di akhirat. Dalam praktik dan interaksinya dengan Al-Quran, hal ini mencakup berbagai hal macam kegiatan, mulai dari orientasi hingga pemahaman dan memperdalam maknanya, ada pula yang mengikuti tradisi yang berkembang di masyarakat, atau sekedar membaca Al-Quran sebagai ibadah ritual atau untuk mendapatkan ketenangan pikiran.¹

Berinteraksi dengan Al-Qur'an dapat mendatangkan pemahaman yang lebih mendalam bervariasi sesuai dengan kemampuan individu. Dari pemahaman ini melahirkan perilaku yang beragam sebagai penafsiran Al-Qur'an dalam praktiknya kehidupan.² Saat ini banyak sekali fenomena yang dapat kita temukan pada tradisi yang melekat pada masyarakat, atau institusi tertentu, yang berisi hubungan antara kehidupan manusia dengan Al-Qur'an, karena hal ini terus dilakukan terus menerus, bukan tanpa sejarah, tujuan, dan harapan.

Pembacaan Al-Qur'an baik satu surat utuh atau hanya potongan ayat telah banyak ditemukan di kalangan masyarakat. Tradisi pembacaan surat-surat tertentu bukan hal baru lagi karena bibit dari pratiknya sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah dan para sahabat. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat menyadari akan posisi penting Al-Qur'an dalam kehidupan.

Di Indonesia, Salah satu tempat yang identic dengan tradisi pembacaan dan kental dengan pengamalan Al-Qur'an adalah di dalam pondok pesantren. Tradisi pembacaan al-quran yang umumnya ditemui di dalam pondok pesantren ialah seperti tradisi pembacaan Surat Yasin pada malam Jumat, pembacaan Surat al-Kahfi pada malam Jumat, pembacaan Surat al-Waqiah setelah jamaah sholat ashar dan lain-lain. Sebagai sebuah tradisi hal tersebut bisa menjadi ladang yang strategis untuk meneruskan tradisi Qur'ani yang kelak akan dibawa ke masyarakat luas ketika sudah kembali pulang ke kampung halaman.

Tradisi sendiri merupakan suatu tindakan yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya, yang dilakukan secara terus menerus dengan atau tanpa berfikir sebelumnya. Dalam kajian living quran, tradisi pembacaan suatu ayat atau surat selalu berlandaskan pada sebuah ayat Al-Qur'an. Apabila ditinjau antara makna ayat dengan tradisinya ada yang berhubungan ada yang tidak berhubungan. Salah satu contoh tradisi dan yang akan menjadi bahan kajian peneliti adalah mengenai

¹ Saeed Abdullah, *Pengantar Studi AlQur'an* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016).

² Mansyur M (dkk), *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007).

tradisi *Āmannā*. Tradisi *Āmannā* merupakan pembacaan surat Ali Imran ayat 52-53 dan al-A'raf ayat 89 yang dibaca secara mandiri oleh setiap santri setelah melakukan ziyadah pada pagi hari.³

Tradisi ini dibawa oleh K.H. Muhammad Saiful Anam, pendiri sekaligus pengasuh PPTQ Lubabul Fattah pada tahun 2018.⁴ Salah satu keutamaan surat Ali Imran terdapat pada salah satu hadits sebagai berikut ini:

“Bacalah Al-Qur’an, karena Al-Qur’an akan memberikan syafa’at bagi para pembacanya pada hari kiamat, bacalah al-Zahrawain, yaitu surat al-Baqarah dan surat Ali Imran, karena keduanya akan datang pada hari kiamat bagaikan awan, atau keduanya bagaikan burung yang mengembangkan sayapnya diangkasa yang sangat dibutuhkan bagi para pembacanya yang akan melindunginya.”⁵

Selain membaca surat Ali Imran ayat 52-53, surat al-A'raf juga dibaca pada ayat 89. Seperti halnya surat Ali Imran, surat al-A'raf juga memiliki keutamaan yakni siapa saja yang membaca surat al-A'raf setiap bulan maka dia akan selamat, siapa saja yang membacanya setiap hari Jumat maka akan terbebas dari pertanggung jawaban di akhirat kelak, dan ketika hari kiamat akan menjadi saksi bagi yang membacanya. Meski riwayat ini merupakan hadits *maudhu'*, namun setidaknya dapat memacu semangat kita untuk rutin membacanya.⁶

Dari pembacaan kedua surat ini sebagai amalan sehari-hari setelah melaksanakan ziyadah, harapannya dapat menciptakan rasa taqwa di dalam diri santri kepada Allah semasa di dunia yang bersambung sampai kelak di hari kiamat. Karena kedua surat yang dibaca ini, meskipun hanya dibaca sepenggal dari keseluruhan ayat, juga mengandung makna yang mendalam atas kekuasaan Allah SWT yang sangat luar biasa.

Tradisi ini menjadi menarik untuk diteliti karena setelah meninjau maknanya, surat Ali Imran ayat 52-53 dan al-A'raf ayat 89 nampak tidak relevan untuk dibaca setelah setoran hafalan (ziyadah) dilakukan, selain itu penulis tertarik untuk meneliti tentang apa makna yang dirasakan oleh pelaku. Ada begitu banyak ayat doa yang lain di dalam Al-Qur'an yang bisa dijadikan tradisi bacaan pada saat proses menghafalkan Al-Qur'an, contohnya seperti pada surat al-Anbiya ayat 79, surat Taha ayat 25-28, surat al-A'la ayat 6, dan lain-lain. Tapi di pondok pesantren Lubabul Fattah justru ayat-ayat tersebut tidak ada yang dibaca. Yang dibaca adalah surat Ali Imran ayat 52-53 dan al-A'raf ayat 89. Proses pembacaan ayat tersebut dilakukan ketika selesai menyetorkan hafalan (ziyadah) dengan dibaca secara mandiri sebelum salim kepada penyimak.

³ Observasi di PPTQ Lubabul Fattah Tulungagung pada 30 maret 2024.

⁴ Wawancara dengan K.H. Saiful Anam pendiri dan pengasuh PPTQ Lubabul Fattah Tulungagung pada 6 April 2024.

⁵ Anam Wahidul, *Risalah Al-Qur'an Empat Puluah Hadits Shahih Tentang Keutamaan Al-Qur'an* (Blitar: MSN-Press, 2017).

⁶ Muhammad bin Ya'kub Fairuzabadi, *Basoir Dzawit Tamyiz Fi Lathoiful Kitabil 'aziz Juzu' 4* (Beirut: Maktabah Al-Ilmiyah).

Berangkat dari fenomena tradisi tersebut, penulis ingin mengeksplorasi dan mempelajari lebih jauh agar trad “**STUDI *LIVING QUR’AN*: TRADISI *ĀMANNĀ* DI PPTQ LUBABUL FATAH TULUNGAGUNG**” dapat dijadikan jembatan bagi orang-orang yang ingin berinteraksi lebih dekat lagi dengan Al-Qur’an di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu potongan ayat yang diambil itu hanya sedikit dan pendek sehingga akan mudah dihafalkan serta dipraktekkan secara praktis. Utamanya pada lembaga lain yang memiliki program khusus yang sama yakni menghafalkan Al-Qur’an.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses tradisi *Āmannā* PPTQ Lubabul Fattah Tulungagung?
2. Bagaimana pemaknaan terhadap tradisi *Āmannā* PPTQ Lubabul Fattah Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis raih dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses tradisi *Āmannā* di PPTQ Lubabul Fattah Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pemaknaan tradisi *Āmannā* di PPTQ Lubabul Fattah Tulungagung, ditinjau dari tingkah laku dan aktivitas para pelaku tradisi baik dari santri, ustadzah, dan pengurus putri PPTQ Lubabul Fattah Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang penulis laksanakan, penulis berharap penulisan skripsi ini bisa membawa manfaat sebagai berikut:

1. Penulisan skripsi ini kelak bisa menjadi bahan rujukan bagi akademisi lain, yang ingin melaksanakan penelitian serupa dengan focus kajian *Living Qur’an*.
2. Dari hasil penelitian di PPTQ Lubabul Fattah, bisa menginspirasi masyarakat lainnya agar semakin intens berinteraksi dengan Al-Qur’an, khususnya santri di PPTQ Lubabul Fattah Tulungagung.
3. Penulisan skripsi ini ditujukan salah satunya untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama.
4. Sebagai sarana mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama di bangku kuliah.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan *genre Living Qur’an* saat ini sudah banyak ditulis oleh beberapa akademisi. Hal ini membuktikan bahwa pengkajian terhadap Al-Qur’an semakin berkembang pesat, karena tidak hanya mengkaji Al-Qur’an dari segi tekstualnya saja tapi dari segi resepsi maupun implementasi terhadap Al-Qur’an. Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap beberapa karya yang sudah ada dan dengan *genre* yang sama, penulis menemukan beberapa penelitian dengan kajian tradisi pembacaan Al-Qur’an diantaranya:

Pertama, artikel karya Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Himmah yang berjudul “Tradisi Yasinan (Kajian *Living Qur’an* di Ponpes Ngalah Pasuruan)” yang terbit pada Mei 2019. Artikel

membahas tentang tradisi yasinan di Pondok Pesantren Ngalah yang dijalankan oleh santri-santri dan pengasuh Pondok Pesantren Ngalah. Dari pelaksanaan tradisi tersebut pemaknaan yang diperoleh adalah ketika tradisi ini secara rutin dijalankan maka tradisi ini akan menjadi amalan yang menunjukkan ciri khas dari amalan ulama⁷.

Kedua artikel karya M. Ulil Abshor yang berjudul “Resepsi Al-Qur’an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta” yang terbit pada Januari 2019. Artikel ini membahas tentang hasil dari resepsi Al-Qur’an di dusun Gemawang Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta. Hasil dari resepsi tersebut adalah masyarakat merasakan ketenangan batin dan memiliki tingkah laku yang religious. Selain itu dari resepsi muncul pesan moral yakni adanya hubungan yang erat antar sesama manusia tanpa melihat ras, suku, dan agama⁸.

Ketiga artikel karya Abd. Basid dkk yang berjudul “Konstruksi Budaya Akikah dan Selapan: Studi *Living Qur’an* di Kabupaten Probolinggo yang terbit pada Desember 2021. Artikel ini membahas tentang bagaimana budaya tersebut berjalan di Probolinggo. Makna yang dirasakan oleh pelakunya adalah pelaksanaan dari akikah dan selapan dapat membawa keberkahan hidup pada anak tersebut⁹.

Keempat skripsi karya Fakhri Ahmad yang berjudul “Praktik Pembacaan Tujuh Surat Penting Al-Qur’an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kidul, Kab. Banyumas” yang dipublikasikan pada tahun 2022. Hasil dari penelitian ini adalah praktik dari tradisi pembacaan tujuh surat penting Al-Qur’an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalan Kidul merupakan sebuah habitus. Habitus maksudnya bahwa praktik ini dijalankan berdasarkan dalil agama, adanya keyakinan moral dan filosofis bahwa pembacaan tersebut adalah sesuatu yang baik dan akan membawa dampak yang baik pula. Dari beberapa narasumber yang diwawancarai mereka menjawab bahwa dengan adanya praktik tersebut mereka merasakan merasa terlatih untuk menjadikannya sebuah rutinitas, khususnya santri yang kelak tradisi ini bisa mereka bawa untuk mereka teruskan ketika pulang kembali ke kampung halaman. Selain itu dari pembacaan surat-surat tersebut selalu ada fadhilah tersembunyi yang akan membawa dampak positif pada kehidupan¹⁰.

Kelima tesis karya Sofyan Gufronul Uzka yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surah al-Fath Ayat 29 (Studi *Living Qur’an* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Syifa Warohmah Dagangan Madiun) yang dipublikasikan pada tahun 2022. Tesis ini membahas mengenai fenomena *Living Qur’an* yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Syifa Warohmah Dagangan Madiun yakni

⁷ Faiqotul Hikmah Ahmad Zainuddin, ‘Tradisi Yasinan (Kajian *Living Qur’an* Di Ponpes Ngalah Pasuruan)’, *Mafhum*, 4 (2019).

⁸ M. Ulil Abshor, ‘Resepsi Al-Qur’an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta’, *Qof*, 3 (2019).

⁹ Iklimatus Sholeha Abd. Basid, Luthviah Romziana, ‘Konstruksi Budaya Akikah Dan Selapan: Studi *Living Qur’an* Di Kabupaten Probolinggo’, *Jurnal Islam Nusantara*, 05 (2021).

¹⁰ Fakhri Ahmad, ‘Praktik Pembacaan Tujuh Surat Penting Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kidul, Kab. Banyumas’ (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

pembacaan surat al-Fath ayat 29 yang diikuti oleh semua santri dan pengurus setiap malam setelah shalat Isya'. Tradisi ini dimulai setelah sholat Isya' dan sholat hajat, kemudian salah satu santri mengambil beras yang ada di dalam wadah dan dibagikan ke pengurus, dan santri lain yang berjumlah 5 butir untuk setiap orang, sambil diiringi dengan sholawat Nariyah tiga kali. Kemudian setiap satu biji beras dibacakan surat al-Fath ayat 29 lalu ditiup, diulang sebanyak 5 kali. Setelah prosesi tersebut beras dikembalikan lagi ke dalam wadahnya. Praktik ini diakhiri dengan pembacaan sholawat burdah. Selain ini merupakan peraturan pondok dan kegiatan rutin setiap malam ada tujuan yang lain yaitu sebagai pelancar rezeki, mengaharapkan keberkahan, dan menambah hafalan¹¹.

Dari beberapa contoh literature tersebut sejauh ini belum ada kajian mengenai tradisi *Āmannā* yakni pembacaan Ali Imran ayat 52-53 dan surat al-A'raf 89. Khususnya dibaca setelah melakukan setoran hafalan (ziyadah) pada setiap pagi seperti di PPTQ Lubabul Fattah Tunggulsari. Penelitian dengan tema serupa memang sudah banyak dijumpai, tapi objek kajiannya belum ada yang mengangkat mengenai tradisi tersebut. Sebenarnya terdapat banyak tradisi Qur'ani di pondok pesantren ini, diantaranya ada pembacaan rotibul hadad setelah jama'ah sholat magrib, pembacaan surat ad-Dhuha sebanyak 7 kali selama pandemic covid-19, pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah setiap Jumat pagi sebelum kuliah shubuh, hafalan surat-surat pilihan yang dikhususkan untuk santri non-tahfidz, pembacaan surat Ali Imran ayat 52-53 dan al-A'raf ayat 89 setelah setoran hafalan (ziyadah), dan lain-lain. Dari sekian banyak tradisi Qur'ani di pondok pesantren Lubabul Fattah Tunggulsari ini, penulis memilih pada tradisi *Āmannā* karena hal ini sangat unik. Jika memang ada tradisi seperti ini di tempat lain itupun belum diangkat menjadi sebuah objek penelitian. Ataupun belum ada literature yang membahas tradisi ini yang penulis temukan. Berangkat dari hal tersebut akan menjadikan penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Inti kajian dari penelitian ini adalah *Living Qur'an* di PPTQ Lubabul Fattah Tulungagung. Penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai salah satu tradisi di pondok pesantren ini yang menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai doa setelah selesai mengaji khususnya ziyadah (tambahan) dan saat *tartilan* bersama di malam hari. Kajian *Living Qur'an* lebih dekat dengan teori sosiologi. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim, yakni sosiologi pengetahuan. Sosiologi pengetahuan berasal dari perkembangan masyarakat, di mana langkah-langkah dan sikap-sikap yang mengarah pada sosiologi pengetahuan dilakukan dengan perlahan dalam kondisi yang beraneka ragam dan pada zaman yang berbeda.

¹¹ Sofyan Gufronul Uzka, 'Tradisi Pembacaan Surah Al-Fath Ayat 29 (Studi *Living Qur'an* Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun)' (IAIN Ponorogo, 2022).

Menurut Karl Mannheim, prinsip dasar dalam sosiologi pengetahuan adalah bahwa tidak ada cara berfikir yang dapat dipahami apabila asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Dalam teorinya, Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi: perilaku (behaviour) dan makna (meaning). Dengan demikian, sosiologi pengetahuan berusaha mengungkap apa yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat dan bagaimana pengetahuan itu dikembangkan, dialihkan, dan dipelihara dalam berbagai situasi sosial dalam masyarakat tersebut.¹²

Teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim mengungkap makna suatu tindakan dengan fokus pada tiga variabel:

1. Makna objektif: Ini adalah makna asli atau makna dasar yang ditemukan oleh konteks sosial di mana tindakan tersebut berlangsung. Penulis harus memperhatikan aturan-aturan sosial yang berlaku di tempat tindakan terjadi. Untuk menemukan makna objektif dalam sebuah tradisi, penulis harus memahami peraturan yang ada dalam tradisi tersebut.
2. Makna ekspresif: Ini adalah makna yang ditunjukkan oleh seorang pelaku yang memaknai suatu tindakan yang dilakukan. Makna ini dipengaruhi oleh sejarah dan dapat menunjukkan perbedaan dalam pemaknaan saat mengekspresikan suatu tindakan.
3. Makna dokumenter: Ini adalah makna tersembunyi yang seluruhnya tidak disadari oleh pelaku. Aspek yang diekspresikan mungkin merupakan bagian dari suatu kebudayaan, dan pemahaman tentang makna ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang tindakan sosial.

Dengan demikian, teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim membantu kita memahami bagaimana pengetahuan dikembangkan, dialihkan, dan dipelihara dalam berbagai situasi sosial dalam masyarakat.¹³

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *etnografis*. Penulis menggunakan penelitian ini karena data-data yang dikumpulkan berisi informasi yang terdapat dalam bentuk deskripsi. Lebih lanjut lagi metode ini merupakan suatu prosedur penelitian yang mengharuskan data yang dihasilkan itu berupa suatu deskripsi, bisa berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diteliti.¹⁴

Dengan menggunakan pendekatan *etnografis*, penulis berusaha untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dengan penulis berkedudukan sebagai peneliti yang mengamati dengan akurat

¹² Nur Hadi, *Filsafat Sains Dalam Konteks Interpretasi Filosofis Untuk Pendidikan Tinggi Di Indonesia* (Malang: UMM Press, 2023).

¹³ Sunaryanto, 'Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Desainnya', *Konsentrasi Dakwah Dan Komunikasi*, 2021, 11.

¹⁴ Melong Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

masyarakat sebagai subyek utama, untuk menemukan sesuatu yang unik, original, dan natural.¹⁵ Penulis menggunakan pendekatan ini untuk mengetahui dunia batin dari subyek yakni mengenai persepsi, pandangan dan sikap subyek yakni para santri dan komponen lain dari PPTQ Lubabul Fattah Tulungagung terkait tradisi *Āmannā*.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Lubabul Fattah Ds. Tunggulsari Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini dilandasi karena penulis sebagai santri di sini ingin mengungkap asal usul tradisi tradisi pembacaan Q.S. Ali Imran ayat 82-83 dan al-A'raf ayat 89 setelah tradisi *ziyadah* dan bagaimana respon para pelakunya.

3. Subyek Penelitian dan Sumber Data

a. Subyek Penelitian

Pemilihan subyek pada penelitian ini menggunakan tehnik *Purposive sampling* atau bisa juga disebut dengan *judgemental sampling*. Dengan tehnik ini para subyek penelitian tidak diambil secara acak, melainkan hanya subyek yang memiliki karakteristik, ciri, kriteria atau sifat tertentu. Apabila subyek itu telah memenuhi syarat sesuai yang diinginkan oleh penulis, maka hanya orang-orang tersebut yang akan menjadi subyek. Dengan demikian, sebelum itu penulis harus memiliki wawasan yang luas agar dapat memperoleh subyek dengan kualitas yang baik sesuai yang diharapkan.¹⁶

Dari penjelasan di atas, penulis telah menentukan siapa saja yang akan menjadi subyek dalam penelitian ini, diantaranya:

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Lubabul Fattah Tulungagung.
- 2) Pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Lubabul Fattah Tulungagung.
- 3) Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Lubabul Fattah Tulungagung.

Penetapan subyek penelitian ini didasari oleh beberapa kriteria: (a) mereka yang mengetahui atau menguasai proses akulturasi dan juga mampu untuk menghayati, (b) mereka yang masih terlibat pada proses tradisi yang sedang berlangsung, (c) mereka yang memiliki waktu luang untuk diwawancarai, (d) mereka yang menyampaikan informasi tidak didominasi oleh versinya sendiri, (e) subyek penelitian merupakan orang yang asing atau telah dikenal namun belum secara mendalam sehingga lebih menarik untuk dijadikan narasumber.¹⁷ Setelah menentukan subyek penelitian, penulis membagi sumber data menjadi 2 kategori sebagai berikut:

b. Sumber Data Primer

¹⁵ Sunaryanto, *Etnografi Dalam Penelitian*, hlm. 11.

¹⁶ Fauzy Akhmad, *Metode Sampling* (Banten: Universitas Terbuka, 2019).

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007).

Merupakan data utama yang berasal dari sumber asli yang berisi data yang dibutuhkan. Penulis mengambil sumber data primer dari hasil wawancara dengan penyelenggara utama tradisi diantaranya: pimpinan pondok pesantren, sebagian pengurus santri putri yakni ketua pondok dan para waka, serta sebagian santri putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qura'an Lubabul Fattah.

c. Sumber Data Sekunder

Merupakan data yang berasal dari sumber yang bukan langsung wawancara, data didapatkan dari dokumentasi, arsip-arsip Pondok Pesantren Tahfidzul Qura'an Lubabul Fattah, buku-buku, dan jurnal-jurnal atau kajian pustaka lainnya yang sesuai dan berkaitan dengan tema yang dibahas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis lakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini penjelasannya:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek di lapangan yang dilakukan secara cermat dan mendalam. Dalam prosesnya, observasi membutuhkan daya indra peneliti yang meliputi pendengaran, penglihatan, perasa, sentuhan dan cita rasa, yang berdasarkan pada fakta-fakta empiris agar bisa melaksanakan pengamatan dengan detail. Pergerakan observasi ini selalu melewati serangkaian aktivitas yang beragam, hal ini tentunya harus menyesuaikan dengan kebutuhan serta situasi dan kondisi yang harus bersifat obyektif, nyata dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁸

Melalui observasi ini data yang didapatkan merupakan data utama untuk mengetahui secara langsung. Observasi dilakukan pada segenap peristiwa yang berkaitan dengan profil, sejarah, hingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan santriwati di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Lubabul Fattah Ds. Mekarsari Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung tahun 2024.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan Tanya jawab secara lisan untuk mendapatkan suatu informasi. Informasi yang diperoleh dapat dituangkan dalam bentuk tulisan, atau direkam secara audio, visual, atau audio visual. Wawancara merupakan kegiatan utama di dalam kegiatan pengamatan. Dalam prakteknya, wawancara dapat dikatakan sukses dan berjalan dengan lancar apabila antara interviewer dan responden melakukan dengan persiapan yang matang. Responden dalam wawancara bisa dari satu orang atau sekelompok orang.¹⁹

¹⁸ Maria Sonya Kristiani, *Observasi Sebagai Teknik Pengumpulan Data'' Dalam Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2023).

¹⁹ Yufrinalis Marianus, *Wawancara Sebagai Teknik Pengumpulan Data'' Dalam Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2023).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan masalah yang lebih jelas, karena responden akan dimintai pendapat dan juga ide-idenya.²⁰

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu kegiatan yang mengarah pada aktivitas mengabadikan suatu momen yang nanti dapat digunakan untuk suatu tujuan tertentu. Dalam penelitian, dokumentasi berisi data-data yang diperlukan, salah satunya bisa dari dokumen yang sudah ada sebagai salah satu referensi. Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara, serta dapat memiliki kredibilitas yang tinggi untuk dipercaya apabila didukung oleh foto-foto, karya tulis, atau bentuk laporan yang lain.²¹ Beberapa dokumentasi yang diperoleh penulis terdiri dari profil, sejarah, hingga foto-foto kegiatan para santriwati di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Lubabul Fattah Ds. Mekarsari Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung tahun 2024.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif yang terdiri dari tiga elemen yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga hal tersebut harus dilakukan secara berurutan di dalam proses analisis data.²²

Berikut ini adalah tahapan dari analisis data:

- a. Reduksi data, adalah langkah-langkah menyeleksi data, memfokuskan pembahasan, menyederhakan data sehingga lebih padat dan jelas, serta abstraksi data kasar yang berasal dari catatan-catatan penulis di lapangan.
- b. Penyajian data, setelah data selesai direduksi selanjutnya adalah mengelompokkan data sesuai kelompok yang telah ditentukan dengan membuat skema atau table. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman.
- c. Kesimpulan, berisi ringkasan dari data yang telah penulis reduksi dan penyajian data sesuai kelompok yang telah ditentukan.

Penelitian ini merupakan bagian dari *Living Qur'an*. Kerangka yang akan menjadi acuan dalam kajian *Living Qur'an* adalah seseorang atau sekelompok orang yang mempraktikkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini tidak berfokus pada tingkat pemahaman seseorang dalam menangkap kebenaran atas pesan Al-Qur'an melainkan mengenai praktik masyarakat terhadap Al-Qur'an dengan segala keunikannya. Pijakan awal dari *Living Qur'an*

²⁰ Yufrinalis Marianus, *Wawancara Sebagai Teknik*, hlm.59.

²¹ Rabiatus Adwiah, "Dokumentasi Sebagai Teknik Pengumpulan Data" dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2023) hlm. 89-91.

²² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 280.

berangkat dari Al-Qur'an yang diresepsi oleh pembaca, bisa dari segi keindahan pesan di dalam teks, maupun fungsi teks di dalam kehidupan.²³

Pada penelitian ini, kajian *Living Qur'an* penulis berfokus pada penggalian makna. *Living Qur'an* yang berfokus pada penggalian makna, maka akan lebih banyak melakukan penggalian respsi makna terhadap perilaku seseorang atas Al-Qur'an dalam kehidupannya. Karena objek kajiannya adalah ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an yang dibaca dan diamalkan.²⁴

Para pelaku *Living Qur'an* mengacu pada suatu pemahaman bahwa tindakan mereka itu dalam upaya ngalap berkah dari *fadhilah* atas Al-Qur'an yang mereka amalkan. Hal ini juga dipahami sebagai suatu upaya menjadikan manusia sebagai lahan praktek langsung atas Al-Qur'an yang diturunkan di muka bumi.²⁵

H. Sistematika Pembahasan

Ditinjau secara garis besar, sistematika pembahasan akan dibagi menjadi tiga aspek pokok yakni pendahuluan, isi dan penutup. Untuk secara setailnya ada lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori yang terdiri dari: penjelasan mengenai tradisi, penjelasan mengenai doa, tinjauan umum tentang surat Ali Imran dan al-A'raf.

Bab ketiga berisi tentang profil Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Lubabul Fattah yang mencakup profil pondok pesantren, sejarah dan transmisi transformasi tradisi *Āmannā*, dan proses tradisi *Āmannā*..

Bab keempat, membahas mengenai paradigma teori sosiologi Karl Mannheim, pemaknaan dari pelaku tradisi *Āmannā* dengan menggunakan teori Karl Menheim, dan bagaimana konstektualisasi makna tradisi *Āmannā*.

Bab kelima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

²³ Adrika Fithrotul Aini, *Living Quran* (Tulungagung: Pustaka Djati, 2021).

²⁴ Adrika Fithrotul Aini, *Living Quran*, hlm. 73.

²⁵ Aini *Living Quran*, hlm. 73.